

“Bila guru melihat” : Perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMA berbasis agama pada situasi ujian

Aulia Kirana¹, Sri Lestari²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: aulia.kirana@ums.ac.id

²Magister Psikologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

email: sri.lestari@ums.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku jujur maupun tidak jujur siswa dalam situasi ujian beserta alasan yang menjadi latar belakang perilaku tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui sebuah cerita kasus (vignette). Secara spesifik, responden diminta memberikan respons bagi dua cerita. Cerita pertama menyampaikan situasi ujian saat pengawas keluar ruangan ditengah berlangsungnya tes, dan cerita kedua menyampaikan situasi saat pengawas menjalankan tugas dengan disiplin. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 113 siswa menengah atas pada sekolah berbasis agama, terdiri dari 54 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan. Analisis menunjukkan bahwa 64,6% siswa melakukan ketidakjujuran saat pengawas ujian keluar ruangan ditengah berlangsungnya tes. Dalam situasi lain, 71,7% siswa bersikap jujur saat pengawas ujian adalah guru yang disiplin. Beberapa alasan munculnya ketidakjujuran antara lain: ingin cepat selesai, ingin tahu jawaban dan ingin mendapat nilai bagus. Sedangkan alasan munculnya kejujuran terbagi menjadi dua jenis, yaitu internal (ingin tetap berperilaku jujur, tidak ingin berdosa) dan eksternal (takut ketahuan).

Kata kunci: kejujuran akademik, ketidakjujuran akademik, pengawas, ujian

Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, usaha untuk membentuk siswa-siswa dengan karakter positif adalah suatu bentuk kesadaran mengenai urgensi kebutuhan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan karakter memiliki tujuan mengembangkan kemampuan siswa terkait perilaku sehari-hari, pengambilan keputusan dan sikap yang sesuai dengan kepribadian bangsa. Salah satu karakter unggul yang penting untuk diwujudkan adalah jujur. Penelitian Farkas et.al dalam (Storm & Storm, 2007) pada 1600 orangtua di Amerika, menyatakan bahwa jujur adalah nilai dasar yang ingin diajarkan orangtua pada anaknya. Dalam pandangan masyarakat Jawa, perilaku jujur akan mendatangkan keselamatan dan ketidakjujuran akan mendatangkan celaka (Webe, 2007; Sukri, 2004)

Dalam lingkup akademik, kejujuran merupakan salah satu kualitas individu yang diharapkan dapat terbentuk pada diri siswa. Pada awalnya, aktivitas-aktivitas akademik dirancang untuk mengembangkan keahlian dan kemampuan siswa. Respons yang ditunjukkan terhadap aktivitas akademik tersebut merupakan sebuah sikap. Sikap yang ditunjukkan secara konsisten, akan membentuk karakter individu. Sebagai contoh, dalam sebuah penugasan membuat rangkuman materi, bila siswa mengerjakan sesuai panduan maka siswa akan menguasai keahlian menulis rangkuman, dan menunjukkan kemampuannya dalam berpikir secara runtut. Siswa yang mengembangkan sikap positif, akan menunjukkan perilaku proaktif, etis dan menjaga kepercayaan. Bila ditunjukkan secara konsisten, maka siswa akan mengembangkan kualitas jujur dalam dirinya.

Samani & Hariyanto (2012) menyatakan bahwa dalam lingkup sekolah, siswa belajar untuk mengembangkan nilai keadilan (*fairness*), kejujuran (*honesty*), keterpercayaan (*trustworthiness*) dan kebenaran (*truthfulness*)

Ironi muncul saat siswa menerima ketidakjujuran sebagai sebuah bagian dari kehidupan di sekolah yang tidak bisa dihindari (Layton, 2005). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa melakukan kecurangan saat menjalani tes (Khodaie, Moghadamzadeh, & Salehi, 2011). Bentuk-bentuk ketidakjujuran yang dilakukan saat ujian antara lain mencontek pekerjaan teman saat ujian, membuka buku saat ujian (Nursalam, Bani, & Munirah, 2013; Friyatmi, 2011; Koss, 2011), menyalin tugas teman, membuka internet melalui telepon genggam (Nursalam, Bani, & Munirah, 2013), menuliskan jawaban pada anggota tubuh atau pakaian (Koss, 2011) dan mengakses jawaban dengan keluar dari ruangan ujian (Friyatmi, 2011)

Penelitian yang dilakukan Anderman & Midgley (2004) menunjukkan bahwa perilaku mencontek pada seorang individu dapat menurun maupun meningkat. Pada siswa yang sama, saat mereka berhasil masuk ke kelas dengan orientasi pendidikan yang lebih bagus, perilaku mencontek cenderung menurun. Namun pada siswa yang saat kenaikan kelas ditempatkan pada kelas yang lebih rendah orientasi pendidikannya, terjadi peningkatan pada perilaku mencontek.

Pengaruh jenis kelamin terhadap ketidakjujuran siswa menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menyatakan jenis kelamin memiliki pengaruh, dan siswa laki-laki lebih menunjukkan indikasi melakukan kecurangan akademik dibanding siswa perempuan (Setiawan, 2016; Mujahidah, 2009; Hensley, Kirkpatrick, & Burgoon, 2013). Akan tetapi penelitian Nursalam, Bani & Munirah (2013) menyatakan bahwa jenis kelamin tidak menunjukkan korelasi dengan kecurangan akademik. Kemungkinan siswa laki-laki sama besar dengan perempuan untuk melakukan perilaku mencontek (Miller, Murdock, Anderman, & Poindexter, 2007). Hal yang menarik muncul pada penelitian Tsai (2012) bahwa perilaku mencontek dipengaruhi oleh teman dan pengaruh siswa perempuan kepada siswa perempuan lainnya untuk melakukan kecurangan lebih berkembang dibanding pengaruh siswa laki-laki kepada siswa laki-laki lainnya.

Tantangan untuk mewujudkan karakter jujur pada siswa muncul dari berbagai sisi. Masalah terbesar dan terdekat adalah kegagalan orangtua dan guru untuk mendidik dengan tekun, mendampingi dan menjadi contoh integritas akademik bagi siswa (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Farkas et.al dalam Storm & Storm (2007) menegaskan bahwa walaupun 91% orangtua menginginkan anaknya jujur, tetapi antara keinginan dan pencapaian menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan. Tidak semua orangtua yang menginginkan anaknya jujur mampu menjadi contoh dan mendampingi anak berkembang sesuai dengan harapannya.

Saat ini, salah satu bentuk usaha orangtua untuk menjaga kejujuran pada anak adalah memilih sekolah berbasis agama. Ajaran agama merupakan sebuah tuntunan menuju kebaikan, sehingga diharapkan dengan mempelajari ilmu agama, maka anak akan mampu menginternalisasi nilai-nilai positif yang dituntunkan. Selaras dengan harapan tersebut, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas sikap jujur pada sekolah dengan basis agama lebih baik dibanding siswa sekolah negeri (Suparman, 2011). Siswa yang lebih sering mengikuti kegiatan rohani, lebih sedikit melakukan perilaku yang salah dalam kegiatan akademik (Hongwei, Glanzer, Johnson, Shiram, & Moore, 2016)

Paparan mengenai perilaku jujur dalam dunia akademik, selaras dengan temuan Davis, Drinan & Gallant (2009) yang menyatakan bahwa perilaku mencontek merupakan hasil dari perpaduan karakter pribadi, situasi, karakteristik sistem pendidikan di sekolah dan ketakutan akan kegagalan (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Dari gambaran perilaku jujur dan tidak jujur siswa tersebut, disusun penelitian untuk dapat memperoleh temuan empirik terkait perilaku siswa,

terutama siswa pada sekolah berbasis agama. Apakah siswa telah menginternalisasi nilai kejujuran atau masih muncul sikap permisif akan kecurangan-kecurangan yang muncul di lingkup akademik? Bagaimana respons kejujuran dan ketidakjujuran siswa, dan apakah alasan munculnya respons tersebut?

Metode

Penelitian dilakukan di sebuah sekolah menengah atas berbasis agama di Surakarta. Subjek penelitian berjumlah 113 siswa, terdiri dari 54 siswa laki-laki dan 59 siswa perempuan. Data didapatkan melalui kuisioner berbentuk *vignette*. Kasus yang diberikan adalah:

Kasus I

Saat ini MS sedang ujian dan kesulitan menjawab soal ujian. Ketika menengok ke sekitar, dia melihat teman-temannya saling menyontek. Sementara pengawas sedang keluar ruangan menerima telepon

- a. Apa yang dilakukan oleh MS?
- b. Apa tujuan MS berperilaku demikian?

Kasus II

Hari ini MS harus menjalani ujian padahal tadi malam dia belum tuntas dalam belajar. Namun dia telah membuat catatan di kertas kecil. MS mengalami kesulitan menjawab soal ujian. MS teringat kertas kecilnya, tapi dia juga tahu pengawas ujian di ruangannya terkenal disiplin

- a. Apa yang dilakukan oleh MS?
- b. Apa tujuan MS berperilaku demikian?

Kedua kasus memiliki tujuan untuk mengungkap hal yang berbeda dalam situasi serupa, yaitu ujian. Kasus I digunakan untuk mengungkap perilaku siswa saat pengawas tidak melaksanakan tugas dengan baik, sedangkan kasus II untuk mengungkap respon siswa saat pengawas ruang adalah seorang yang disiplin.

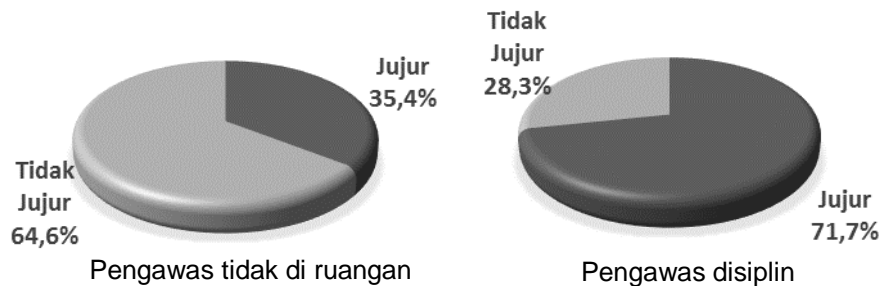
Data dianalisis menggunakan analisis isi. Respon siswa dikategorisasi dalam tema-tema dan dilakukan penghitungan frekuensi tema tersebut muncul. Dalam tim peneliti, kredibilitas data dicapai dengan kesepakatan antar pengkode (*intercoder agreement*) saat proses pemilahan data sesuai kategori tema (Saldana, 2009)

Hasil

Dari penelitian ini diperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur siswa dalam situasi ujian. Secara umum, gambar 1 menunjukkan bahwa dalam situasi tidak ada pengawas di dalam kelas, sebagian besar siswa melakukan kecurangan. Perilaku yang berlawanan muncul saat pengawas adalah seseorang yang dikenal disiplin. Mayoritas siswa menunjukkan perilaku jujur saat pengawas melaksanakan tugas dengan disiplin.

Data tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum terinternalisasi pada siswa. Perilaku jujur maupun tidak jujur, muncul sebagai sebuah reaksi atas kontrol eksternal. Hal ini menandakan perilaku siswa belum muncul sebagai sebuah aksi pilihan personal. Pengawas

adalah tokoh sentral munculnya kemungkinan perilaku pada siswa, dalam bahasan ini, khususnya merujuk pada perilaku ketidakjujuran pada siswa.



Gambar 1. Perilaku siswa dalam situasi ujian

Sebagai bentuk ketidakjujuran, responden secara mutlak menyebutkan satu pilihan sikap, yaitu mencontek (tabel 1). Sebanyak 64,6% siswa memutuskan untuk mencontek saat pengawas meninggalkan ruangan. Laki-laki maupun perempuan, mayoritas mengungkapkan bahwa mencontek adalah suatu respon populer dari situasi pengawas yang kurang disiplin. Bahkan secara mengejutkan, data tersebut menunjukkan bahwa pada responden kali ini, pelaku perilaku mencontek perempuan menunjukkan pola yang seimbang dengan responden laki-laki.

Seiring perilaku mencontek yang muncul, 32,7% siswa memutuskan untuk tetap mengerjakan sendiri. Bahkan 2,7% berani melakukan tindakan untuk menegur teman yang mencontek. Laki-laki maupun perempuan, respon yang ditunjukkan hampir sejenis dan setara

Temuan tersebut menunjukkan bahwa seiring bertumbuhnya perilaku mencontek, ternyata siswa tetap memiliki pilihan untuk mengembangkan kejujuran. Pada responden, sikap untuk jujur lebih ditunjukkan secara pasif. Responden cenderung diam dan meneruskan pekerjaannya sendiri. Walau demikian, seperti paparan awal, terdapat 2,7% responden yang berani menegur dengan tegas.

Tabel 1. Bentuk Perilaku Jujur dan Tidak Jujur Siswa saat Pengawas di Luar Ruang

PERILAKU	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		TOTAL	
	f	%	f	%	f	%
TIDAK JUJUR						
Mencontek	33	61,1	40	67,8	73	64,6
JUJUR						
Mengerjakan sendiri	19	35,2	18	30,5	37	32,7
Menegur teman yang mencontek	2	3,7	1	1,7	3	2,7
TOTAL	54	100,0	59	100,0	113	100,0

Dengan latar belakang kasus yang berbeda, data menunjukkan bahwa saat pengawas disiplin, maka mayoritas responden akan patuh pada aturan. Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur

yang ditunjukkan saat pengawas disiplin lebih bervariasi pada perilaku tidak jujur (gambar 2). Dari 28,3% siswa yang melakukan ketidakjujuran, mayoritas menyatakan tetap membuka catatan kecil yang sudah disiapkan. Beberapa siswa memutuskan untuk tidak membuka catatan kecil, tetapi berusaha untuk mendapatkan jawaban melalui temannya (1,8%).

Tabel 2. Bentuk Perilaku Jujur dan Tidak Jujur Siswa saat Pengawas Disiplin

PERILAKU	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		TOTAL	
	f	%	f	%	f	%
TIDAK JUJUR						
Mencontek	17	31,5	13	22,0	30	26,5
Melihat teman	1	1,8	1	1,7	2	1,8
JUJUR						
Tidak membuka catatan kecil	36	66,7	45	76,3	81	71,7
TOTAL	54	100,0	59	100,0	113	100,0

Pada data kali ini, peneliti menemukan pola yang sedikit berbeda dengan kasus I. Dalam situasi yang terdesak, terlihat responden laki-laki cenderung lebih berani untuk melakukan perilaku yang tidak jujur (31,5% dari jumlah responden laki-laki).

Diskusi

Berdasarkan data-data tersebut, pernyataan Layton (2005) bahwa ketidakjujuran telah menjadi sebuah bagian dari kehidupan di sekolah telah terbukti nyata. Akan tetapi, selaras dengan temuan Davis, Drinan & Gallant (2009), situasi memegang peranan penting dalam terciptanya perilaku curang. Dari data temuan, dapat disimpulkan bahwa perilaku tidak jujur dapat ditekan dengan adanya pengawasan yang disiplin. Hanya saja, guru dan orangtua perlu tetap mengevaluasi peran pendampingannya, karena keberadaan pengawas hanya menekan perilaku tidak jujur. Intensi untuk melakukan kecurangan tetap ada dalam diri siswa, yang muncul pada beberapa responden dengan melakukan kecurangan saat pengawas tidak ada.

Pada penelitian ini, jenis kelamin tidak mempengaruhi intensi berperilaku tidak jujur pada siswa. Bila ada kesempatan, baik siswa laki-laki maupun perempuan melakukan kecurangan dengan mencontek. Miller et.al (2007) juga menyatakan hal serupa. Namun, hasil penelitian bahwa siswa laki-laki lebih menunjukkan indikasi kecurangan, juga dapat dimaknai benar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun intensi mencontek laki-laki dan perempuan seimbang, dalam keadaan berniat dan terdesak, responden laki-laki lebih berani untuk tetap melaksanakan niat dalam berbuat curang.

Beberapa alasan munculnya ketidakjujuran antara lain: ingin cepat selesai, ingin tahu jawaban dan ingin mendapat nilai bagus. Sedangkan alasan munculnya kejujuran terbagi menjadi dua jenis, yaitu internal (ingin tetap berperilaku jujur, tidak ingin berdosa) dan eksternal (takut ketahuan).

Tugas terbesar yang perlu menjadi refleksi bersama adalah belum terinternalisasinya nilai-nilai jujur, bahkan pada sekolah berbasis agama. Harapan bahwa sekolah berbasis agama akan mendampingi terbentuknya karakter-karakter mulia ternyata belum sepenuhnya terpenuhi.

Kenyataan bahwa mayoritas siswa memutuskan untuk melakukan kecurangan saat ada kesempatan adalah fakta yang harus diterima. Akan tetapi temuan ini tidak serta merta dapat disimpulkan bahwa sekolah berbasis agama tidak menjamin terbentuknya karakter mulia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk membandingkan antara sekolah berbasis agama dan sekolah negeri dengan mempertimbangkan faktor karakter pribadi, situasi dan karakteristik sistem pendidikan.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa situasi ruang ujian terbukti menentukan respons siswa. Situasi yang kurang kondusif cenderung mendorong siswa untuk melakukan kecurangan. Dalam situasi pengawasan yang disiplin, perilaku curang menurun dengan drastis. Hal ini menunjukkan bahwa situasi dan karakteristik sistem pendidikan dan pengawasan berpengaruh pada munculnya perilaku jujur dan tidak jujur pada siswa.

Berdasarkan jenis kelamin, tampak bahwa tidak ada perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam melakukan kecurangan saat ada kesempatan. Akan tetapi saat dalam situasi yang terkondisi oleh pengawas yang disiplin, keberanian siswa laki-laki untuk tetap melakukan kecurangan lebih tinggi dari siswa perempuan.

Kepustakaan

- Anderman, E. C., & Midgley, C. (2004). Changes in self-reported academic cheating across the transition from middle school to high school. *Contemporary Educational Psychology*, 29, 499-517.
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in school: What we know and what we can do*. West Sussex: Willey-Blackwell.
- Friyatmi. (2011). Faktor-faktor penentu perilaku mencontek di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Tingkap*, VII(2), 173-188.
- Hensley, L. C., Kirkpatrick, K. M., & Burgoon, J. M. (2013). Relation of gender, course enrollment and grades to distinct forms of academic dishonesty. *Teaching in Higher Education*, 1-13.
- Hongwei, Y., Glanzer, P. L., Johnson, B. R., Shiram, R., & Moore, B. (2016). The association between religion and self-reported academic honesty among college student. *Journal of Beliefs & Values*, 1-13.
- Khodaie, E., Moghadamzadeh, A., & Salehi, K. (2011). Factors affecting the probability of academic cheating school students in Tehran. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 29, 1587-1595.
- Koss, J. L. (2011). *Academic dishonesty among adolescent*. Research Paper. University of Winsconsin-Stout.



PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital
22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

- Layton, G. T. (2005). Creating a school culture of honesty and integrity. In A. Lahtrop, & K. Foss, *Guiding students from cheating and plagiarism to honesty and integrity: Strategies for change* (pp. 3-12). London: Libraries Unlimited.
- Miller, N. D., Murdock, T. B., Anderman, C. M., & Poindexter, A. L. (2007). Who are these cheaters? Characteristics of academically dishonest student. In E. M. Anderman, & T. B. Murdock, *Psychology of academic cheating* (pp. 9-32). London: Elsevier Academic Press.
- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: Studi meta analisis. *Jurnal Psikologi. II(2)*, 177-198.
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk kecurangan akademik (academic cheating) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makassar. *Lentera Pendidikan. 16(2)*, 127-136.
- Saldana, J. (2009). *The coding manual for qualitative researchers*. London: Sage Publications Ltd.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, I. B. (2016). *Perbedaan kecurangan akademik ditinjau dari jenis kelamin dan bidang ilmu pada mahasiswa. Naskah publikasi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta (tidak terpublikasi).
- Storm, P. S., & Storm, R. D. (2007). Cheating in middle school and high school. *The Educational Forum. 71*, pp. 104-116.
- Sukri, S. S. (2004). *Ijtihad progresif Yasadipura II dalam akulturasi Islam dengan budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suparman. (2011). Studi perbedaan kualitas sikap jujur siswa kelas III SMTA Negeri Kota Madiun. *Interaksi. 7(1)*, 1-13.
- Sutherland-Smith, W. (2008). *Plagiarism, the internet and student learning: Improving academic integrity*. New York: Routledge.
- Tsai, C.-L. (2012). Peer effects on academic cheating among high school students in Taiwan. *Asia Pacific Education. 13*, 147-155.
- Webe, A. (2007). *Javanese wisdom: Berpikir dan berjiwa besar*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.